

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

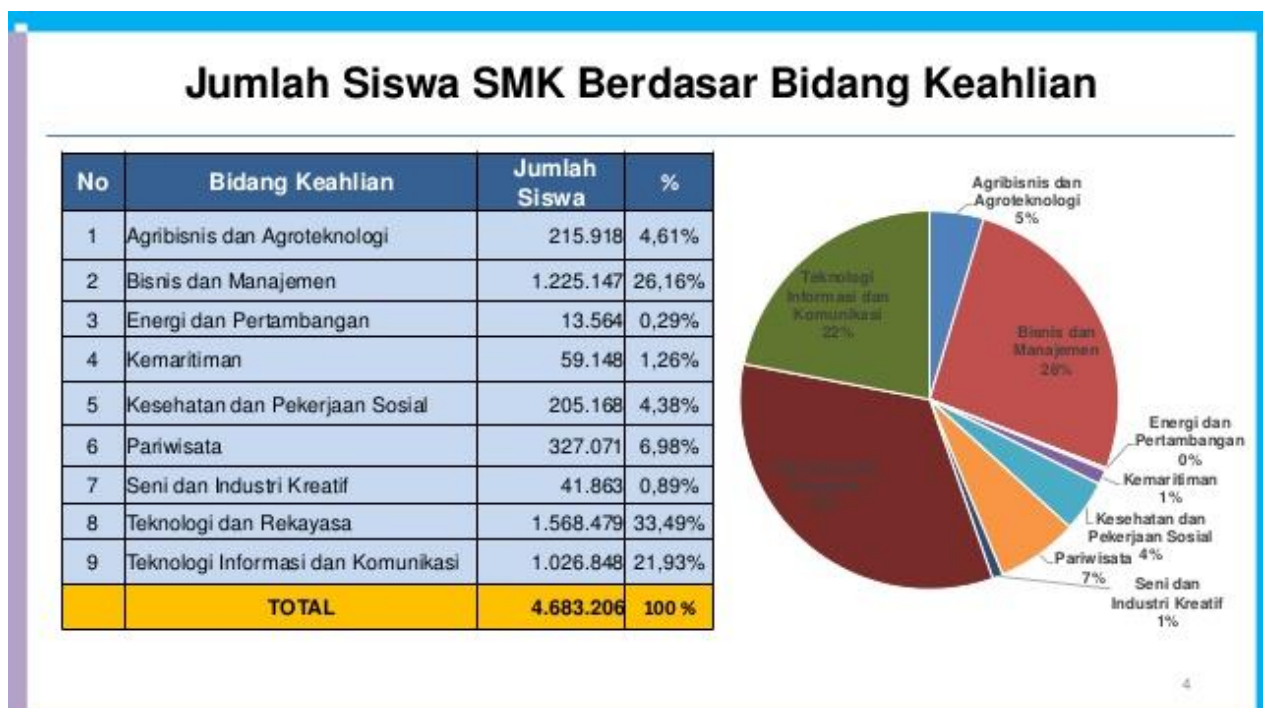
### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. SMK termasuk pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk memiliki kompetensi yang diperlukan dunia kerja yang cepat berubah dan berkembang. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja di bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan dipelajari selama di sekolah.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 adalah pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat mendiskripsikan bahwa SMK merupakan lembaga yang mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik.

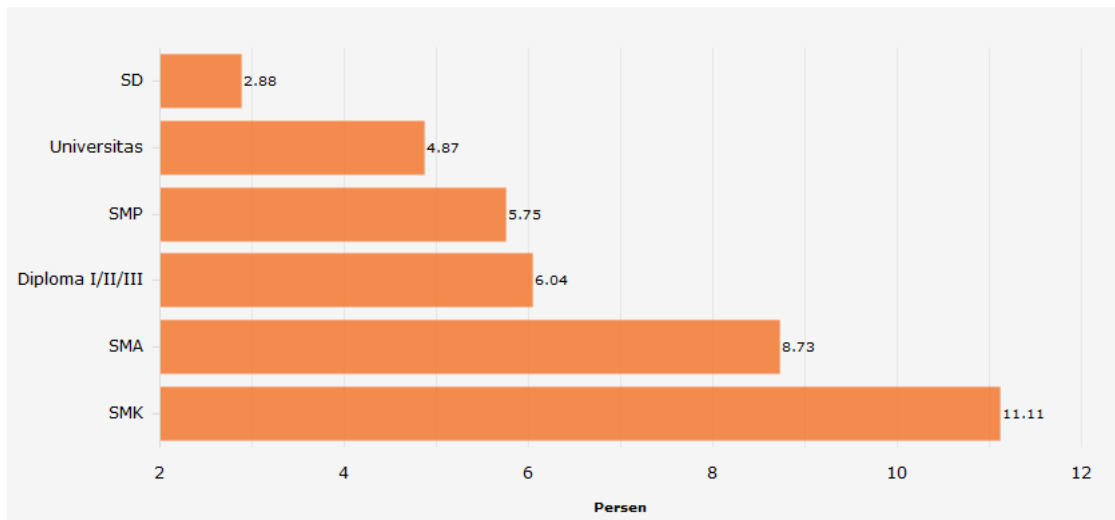
Jumlah peminat belajar di SMK dari tahun ke tahun meningkat. Data Dapodikdasmen per 7 Agustus 2017, jumlah SMK di Indonesia sebanyak 13.804 sekolah, dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 4.663.200 ribu orang. Data gambar 1 menjelaskan bahwa SMK Teknologi dan Rekayasa menempati jumlah tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 1.568.479 siswa atau

sekitar 33,49%, sedangkan di urutan yang kedua adalah SMK Bisnis dan Manajemen yaitu sebesar 1.225.147 orang siswa, dengan persentase 26,16%, dan seterusnya. Data dari Dit.PSMK, sekitar 26% siswa yang ada, memilih bidang bisnis dan manajemen dan saat ini tercatat ada 1,2 juta siswa SMK mulai dari kelas satu hingga kelas tiga secara keseluruhan. Lebih jelasnya dapat dimaknai pada gambar 1.



Sumber: Data Dapodikdasmen  
 Gambar 1. Jumlah Siswa SMK Berdasarkan Bidang Keahlian

Banyaknya siswa yang ada di SMK tersebut ternyata tidak sebanding dengan kualitas lulusan dalam kategori yang diterima dan bekerja di dunia kerja. Hal ini terlihat sekali kontrasnya ketika ada data yang menyajikan bahwa lulusan SMK justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar. Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Data BPS, 2017

Gambar 2. Statistik Pengangguran Terbuka Indonesia 2017

Angka statistik pada gambar 2 menunjukkan tidak tertampung sepenuhnya lulusan SMK pada lapangan kerja yang tersedia. Hal ini perlu adanya peningkatan dan pembenahan kualitas SMK sehingga lulusan dapat terserap di dunia kerja maupun dapat membuka lapangan kerja baru. Terjadinya *miss match* antara apa yang dipelajari oleh siswa di sekolah dengan keterserapan para lulusan pada kebutuhan dunia kerja bisa jadi menjadi salah satu penyebab banyaknya pengangguran. Termasuk pengelolaan kerja sama dalam meningkatkan keterampilan kerja sesuai dengan kebutuhan kerja serta pola pembentukan kerja sama.

Hal ini terlihat sekali kontrasnya ketika ada data yang menyajikan bahwa lulusan SMK justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar. Berkaitan hal tersebut, Presiden Jokowi menginstruksikan adanya perombakan pada pendidikan kejuruan dengan membuat Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK yang berfokus pada empat hal yaitu: (1)

Kurikulum fleksibel sesuai dengan kebutuhan industri (*link and match*), (2) Ketersediaan dan perbaikan kompetensi tenaga pendidik, (3) Kerja sama SMK dengan Dunia Kerja, (4) SMK terakreditasi, Lulusan tersertifikasi. Kesenjangan antara lulusan SMK dengan peluang kebutuhan tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Data Lulusan SMK dengan Peluang Kebutuhan Tenaga Kerja pada SMK

| No.          | Bidang Keahlian                    | Lulusan SMK 2016 | Peluang Kebutuhan Tenaga Kerja | Kelebihan (+)/ Kekurangan(-) |
|--------------|------------------------------------|------------------|--------------------------------|------------------------------|
| 1            | Teknologi dan Rekayasa             | 441.561          | 611.644                        | 170.083                      |
| 2            | Energi dan Pertambangan            | 3.486            | 27.008                         | 23.522                       |
| 3            | Teknologi Informasi dan Komunikasi | 277.545          | 327.813                        | 50.268                       |
| 4            | Kesehatan dan Pekerjaan Sosial     | 60.944           | 68.245                         | 7.301                        |
| 5            | Agribisnis dan Agroteknologi       | 52.319           | 445.792                        | 393.473                      |
| 6            | Kemaritiman                        | 17.249           | 3.364.297                      | 3.347.048                    |
| 7            | Bisnis dan Manajemen               | 348.954          | 119.255                        | - 229.699                    |
| 8            | Pariwisata                         | 82.171           | 707.600                        | 625.429                      |
| 9            | Seni dan Industri Kreatif          | 12.017           | 88.133                         | 76.116                       |
| <b>TOTAL</b> |                                    | <b>1.296.246</b> | <b>5.759.787</b>               | <b>4.463.541</b>             |

Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya SMK Bisnis dan Manajemen yang lulusannya berlebih artinya banyak tidak terserap. Jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK Bisnis dan Manajemen sebesar 348.954, dan peluang kebutuhan tenaga kerja sebesar 119.255 tenaga kerja, sehingga memiliki kelebihan kebutuhan lulusan sekitar 229.699 lulusan. Fakta pada tabel 1 menunjukkan perbedaan tingkat kuantitas, kebutuhan, dan keterserapan lulusan SMK di dunia kerja.

Peluang kerja lulusan bisnis dan manajemen dengan bidang keahlian lain sangat kontras, yaitu banyak yang tidak terserap. Mengacu pada permasalahan tersebut maka perlu dilakukan revitalisasi dan penataan ulang. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih penelitian di SMK bidang Bisnis dan Manajemen. Keterampilan yang ada pada bidang tersebut termasuk keahlian yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Penerapan keahlian tersebut tentu juga akan selalu digunakan dan dibutuhkan dalam setiap aspek dan dunia kerja/dunia industri tanpa terkecuali.

Lulusan SMK Bisnis dan Manajemen dapat diibaratkan seperti air yang mengalir, artinya dapat masuk ke dunia kerja mana saja. Karena di dunia ini tidak ada dunia kerja yang tidak membutuhkan tenaga yang berasal dari bidang tersebut. Banyak sekali pilihan profesi dan karir yang dapat dilakukan. Lulusan pun dapat berkarir di instansi pemerintah, sektor swasta, perusahaan asing, LSM, lembaga pendidikan dan penelitian, maupun wirausaha. Keahlian ini tidak dimiliki oleh bidang keahlian lain yang ada di SMK.

Keterampilan yang ada di bidang Bismen dibutuhkan diseluruh penjuru dunia dalam aspek apapun, namun dari hasil-hasil penelitian, masih sedikit yang mengembangkan keterampilan ini melalui program kerja sama. Hal ini terbukti pada hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa adanya kesenjangan yang diindikasikan dengan rendahnya daya serap tenaga kerja lulusan oleh dunia kerja. Termasuk dalam mempersiapkan siswa sebagai tenaga kerja yang masih terdapat kesenjangan antara kompetensi

lulusan dengan kebutuhan riil dunia kerja, dimana lulusan masih lemah dalam aspek *softskills*.

Tujuan akhir dari kerja sama adalah untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu SDM. Pelaksanaan kerja sama tersebut merupakan suatu strategi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mengembangkan sekolah. Muara dari kerja sama adalah saling menguntungkan antara dua belah pihak. Hal yang paling mendasar adalah bertujuan untuk memastikan bahwa peningkatan pendidikan sepadan dengan peningkatan keterampilan kerja. Sehingga perlu pengelolaan kerja sama yang baik agar dapat berkembang.

Pentingnya manajemen kerja sama SMK dengan Dunia Kerja dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, keterlibatan dunia kerja harus dikembangkan dalam menetapkan berbagai standar keahlian, pengembangan kurikulum, dan kebijaksanaan pengelolaan sistem pendidikan. Berdasarkan kebijakan *link and match* yang sedang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), diperlukan pula rencana pelaksanaan kebijakan melalui pengembangan sistem *Competency Based Training* di Indonesia serta tindak lanjutnya.

Manajemen kerja sama adalah untuk mencapai sistem manajemen sumber daya manusia dalam hal ini adalah siswa secara lebih efektif dan adil. Dalam manajemen kerja sama, baik dunia kerja maupun sekolah seharusnya

saling berbagai terkait dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk kualitas pendidikan lulusan di sekolah serta ketercapaian kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Manajemen kerja sama yang dilakukan sangat berkaitan dengan manajemen kolaboratif, manajemen partisipatif, manajemen komunitas, manajemen bersama, dan manajemen pemangku kepentingan.

Pada dasarnya manajemen kerja sama sekolah dengan dunia kerja harus bersifat pedagogis, sosiologis, dan produktif yang dapat memberikan kebermanfaatan untuk kemajuan bersama, baik sekolah maupun dunia kerja. Manajemen kerja sama yang dikelola dengan baik akan memberikan timbal balik yang dapat menghasilkan manfaat kedua belah pihak, dan berdasarkan prinsip bahwa sekolah merupakan bagian yang integral (tidak terpisahkan) dari dunia kerja. Kerja sama memang harus dilakukan secara kontinyu atau berkesinambungan dengan dunia kerja, karena dengan adanya kerja sama maka hubungan ke dalam sekolah dapat menambah keyakinan dan mempertebal pengertian pada seluruh warga sekolah terkait dengan pemilihan material dan immaterial sekolah serta keterserapan lulusan di dunia kerja.

Kurniasari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa selama tiga tahun terakhir setelah diterapkan pengelolaan kemitraan, sekolah mengalami peningkatan keterserapan lulusan di dunia kerja dan kerja sama semakin banyak dijalin. Hasil penelitian ini senada ditegaskan oleh Eka Setyani (2017) bahwa mayoritas lulusan SMK tersebut banyak yang tidak menganggur. Hal tersebut karena sistem pengelolaan perlu ditingkatkan

sehingga berfungsi secara maksimal (Nia, 2012). Menurut Dinda (2014) strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan adalah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan dunia kerja untuk meningkatkan kompetensi siswa khususnya sesuai dengan bidang masing-masing.

Hasil penelitian Yulianto (2013) yang menyatakan perlu adanya manajemen kerja sama dengan DU/DI untuk meningkatkan kompetensi lulusan siswa. Tema yang sama juga dilakukan oleh Harbiyah (2015) dalam penelitiannya dengan mengembangkan model manajemen kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia kerja dalam praktik kerja di industri di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kemitraan SMK dengan dunia kerja belum memiliki model manajemen kemitraan yang terpadu.

Hal yang sama ditegaskan dari hasil penelitian Sandika, I Kadek Budi (2016) bahwa perlu adanya pengembangan model kemitraan pendidikan kejuruan dengan dunia usaha. Sandika mengembangkan model kemitraan tersebut pada program keahlian teknik bangunan SMK di Bali. Hasil dari penelitian Sandika yang menemukan model kemitraan dengan melibatkan komponen-komponen seperti stakeholder kunci, prinsip yang mendasari kemitraan, orientasi/tujuan bersama, pengelolaan sumber daya pendidikan (guru dan fasilitas), pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran/pelatihan dan praktik kerja, ujian kompetensi lulusan, penyerapan output pendidikan kejuruan serta pemantauan, evaluasi, dan umpan balik program kemitraan.



Informasi ilmiah di atas masih bersifat sporadis dan masih jauh dari kesimpulan tentang bagaimana konsep manajemen kerja sama yang baik dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. Penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai model manajemen kerja sama SMK dengan DU/DI atau Dunia Kerja masih harus disempurnakan lagi. Model yang dikembangkan oleh Gani (2015) memiliki substansi dari penelitian yang belum berkaitan dengan manajemen, penelitian diungkap lebih pada bidang-bidang yang ada di sekolah seperti bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan masyarakat, dan bidang sarana-prasarana. Hal ini memang memiliki kelebihan yang mampu digunakan oleh para Wakil Kepala Sekolah untuk mengatur bidang-bidang tersebut dalam manajemen kerjasam. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gani masih memiliki kekurangan yaitu tidak adanya pengaturan yang perlu diperhatikan dan dikelola oleh Dunia Kerja dalam melakukan kerja sama.

Keterkaitan dari fungsi-fungsi manajemen belum nampak pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Model pengembangan yang dilakukan oleh I Kadek juga belum mengungkap dasar dari sebuah manajemen. Hasil dari penelitian terlihat belum fokus terkait dengan fungsi-fungsi dari manajemen kerja sama. Justru yang diteliti oleh I Kadek adalah komponen-komponen dari kerja samanya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu. Model yang sudah ada dari hasil penelitian terdahulu tersebut perlu dilengkapi dengan model yang spesifik dalam mengatur kerja sama antara SMK dengan Dunia Kerja.

Model dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi terkait dengan manajemen yang dapat dikelola dengan baik antara SMK dan Dunia Kerja yang saling menguntungkan. Manajemen untuk dua belah pihak yang saling menguntungkan itulah yang menjadi ciri khas dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Menjawab permasalahan SMK saat ini sangat dibutuhkan manajemen kerja sama yang bertujuan untuk mengelola seluruh komponen-komponen sekolah dan dunia kerja secara efektif dan efisien. Fokus utama pada program-program kerja sama. Penelitian-penelitian mengenai pengelolaan kerja sama antara SMK dengan dunia kerja (DU/DI) terdahulu cenderung menekankan pada bentuk pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya pendidikan, pelaksanaan program pendidikan, dan penyerapan *out put* lulusan. Hal itu tidak sepadan dengan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan, pengkoordinasian, dan pengevaluasian. Fungsi-fungsi itulah yang mendasar, sangat penting, dan berkesinambungan untuk menjalin kerja sama yang berkelanjutan dan berkualitas. Perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini adalah karena penelitian terdahulu belum menghasilkan model manajemen kerja sama yang saling menguntungkan. Ini yang menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian.

Urgensi penelitian model manajemen kerja sama SMK dengan dunia kerja ini adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan cara membuat sebuah model manajemen kerja

sama yang saling menguntungkan dua belah pihak. Kebermanfaatan dari penelitian ini terletak pada potensi dalam memberikan pemahaman dan pengelolaan yang baik sehingga dapat merancang suatu rekomendasi bagaimana menciptakan pengembangan model hipotetik manajemen kerja sama antara SMK dengan Dunia Kerja. Berdasarkan uraian di atas, penelitian manajemen kerja sama SMK dengan dunia kerja menjadi penting dilakukan. Penelitian-penelitian pada manajemen kerja sama SMK dengan dunia kerja sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, namun perlu diperkaya dengan penelitian-penelitian yang melibatkan kedalaman dalam fungsi manajemen dan pendayagunaan *resources* sebagai faktor yang berperan penting untuk menghasilkan lulusan bermutu, unggul dalam bersaing, memiliki keterampilan dasar, kepribadian yang baik, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya kerja sama antara dunia kerja dengan sekolah;
2. Kurang efektifnya kerja sama antara dunia kerja dengan SMK sehingga timbulnya konsep pemahaman yang berbeda-beda;
3. Kurang intensitasnya dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian kerja sama antara dunia kerja dengan SMK;
4. Kurangnya pengkondisian dan pembekalan pada para siswa sehingga memiliki ketidaksiapan dalam bekerja dan sikap mental yang tidak baik;

5. Sebagian besar SMK telah memiliki lembaga pasangan dalam menjalin kerja sama namun belum beroperasi secara efektif;

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya fokus masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan model manajemen kerja sama SMK dengan Dunia Kerja yang dapat menghasilkan lulusan siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, membuka peluang kerja baru, dan mampu berinovasi dalam menciptakan peluang kerja.

Mengacu pada uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa model manajemen kerja sama yang ada di SMK saat ini?
2. Seperti apa model manajemen kerja sama yang diharapkan Dunia Kerja?

### **D. Tujuan Penelitian**

Atas dasar rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali informasi terkait model manajemen kerja sama yang ada di SMK saat ini
2. Menciptakan model manajemen kerja sama yang diharapkan oleh Dunia Kerja

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian manajemen kerja sama SMK dengan dunia kerja dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep manajemen kerja sama SMK dengan Dunia Kerja yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi teori guna dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan kejuruan.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan ketidakserapan lulusan, kekurangsinkronan kurikulum, dan kesesuaian kompetensi sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program kerja sama antara SMK dengan Dunia Kerja bagi:

#### **a. Pemerintah Provinsi**

Berguna untuk merumuskan kembali kebijakan terkait dengan manajemen kerja sama SMK dengan Dunia Kerja yang efektif dan keberlanjutan. Penelitian ini berguna untuk memperbaiki praktik-praktik dari kerja sama SMK dengan Dunia Kerja yang ada selama ini.

b. Bagi SMK

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kinerja SMK serta dapat menghasilkan lulusan unggul dengan cara berdaya guna dan melakukan manajemen efektif pada semua urusan, khususnya manajemen kerja sama dengan dunia kerja sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan memiliki *value added* yang siap pakai, sehingga dapat membangun manusia lebih terampil dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. SMK dapat bersaing secara sehat dengan SMK-SMK lain dengan meningkatkan kualitas mutu *input-process-output* pendidikan melalui kecemerlangan proses kerja untuk memenuhi yang diharapkan oleh *customer* dan *stakeholders* pendidikan.

c. Bagi Dunia Kerja

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan keterlibatan secara maksimal dengan tujuan pendidikan kejuruan yang ada. Sehingga kerja sama yang terjalin dapat berlanjut hingga mencapai tujuan bersama. Dunia kerja dapat menyerap lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja hasil dari program kerja sama dengan SMK.